

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG

Perkembangan zaman pada masa kini timbul akibat dari adanya globalisasi. Globalisasi merupakan sebuah pengaruh yang menyeluruh ke dunia. Faktor dari globalisasi sendiri menimbulkan berbagai dampak positif maupun negatif, hal ini dapat dirasakan dari perubahan yang telah terjadi di lingkungan sekitar, seperti cara berperilaku, cara berpakaian, gaya berbicara, kemajuan teknologi yang semakin canggih seiring berjalannya waktu, masuknya sebuah industri dari luar negeri dan pola makan. Sama dengan sebuah media yang dengan berjalannya waktu akan mengalami sebuah perubahan.

Makhluk hidup secara naluriah hidup berkoloni atau berkelompok, tidak hanya manusia namun juga binatang dan tumbuh-tumbuhan. Sama halnya dengan manusia, mereka berkelompok dengan 5 ciri khas seperti yang diuraikan di atas, bedanya binatang melakukannya berdasarkan naluriah, manusia melakukan berdasarkan pilihan (akal). Oleh karena itu pola perilaku manusia baik secara individu maupun bagian dari kelompok kolektif serangga tidak pernah berubah sejak ratusan tahun yang lalu, namun pada manusia selalu mengalami perubahan (dinamisasi).

Masyarakat pada umumnya ialah sejumlah manusia yang merupakan sebuah satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama, definisi lain tentang masyarakat ialah sebuah satu kesatuan sosial sistem sosial. Dalam bahasa Inggris sendiri dikenal dengan istilah *society* yang berasal dari latin *socius* yang berarti “kawan”. Sedangkan istilah masyarakat berasal dari akar kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang bergaul/saling berinteraksi, namun tidak semua kumpulan manusia berarti masyarakat. Ada sebuah ikatan yang membuat manusia menjadi satu-kesatuan untuk disebut sebagai masyarakat, yakni pola tingkah laku. Sebuah pola tingkah laku yang bersifat tetap dan berkesinambungan/terus menerus (Prawiro, 2018).

Interaksi tersebut bersifat Kontinyu dan terikat oleh rasa identitas bersama, kontinuitas kesatuan dalam masyarakat memiliki beberapa ciri diantaranya ialah:

1. Interaksi antarwarga
2. Adat istiadat
3. Kontinuitas waktu
4. Rasa identitas yang kuat untuk mengikat semua warga

Struktur sosial dan fungsi sosial pada masyarakat sendiri dapat dianalogikan seperti ilmu anatomi dan urai dalam biologi, meskipun kedua ilmu tersebut merupakan kajian yang berdiri sendiri namun untuk mengerti secara keseluruhan tidak dapat dipisahkan. Dalam sebuah kajian ilmu kemasyarakatan orang perorangan yang menjadi suatu persekutuan hidup itu lebih muda dapat bergerak, struktur sosial suatu masyarakat sendiri meliputi tipe kelompok yang terjadi dari banyak orang dan meliputi pula lembaga-lembaga yang berada didalamnya, pada kehidupan masyarakat yang relatif masih sederhana mengenai hal tentang gender, usia, kerabat, dan kesatuan atas dasar kedaerahan dianggap merupakan dasar-dasar yang paling pokok dari suatu bentuk struktur sosial, berbeda dengan masyarakat modern yang dimana bahwa dalam satu orientasi manusia dalam mengisi kehidupannya adalah kecenderungan mereka untuk selalu meningkatkan kualitas kehidupannya.

Pada awal abad ke-20, antropologi mulai menggeser perhatian obyek studinya, tidak hanya konsen kepada masyarakat sederhana akan tetapi juga mulai melirik ke studi media. Hal ini mengingat bahwa media mengalami sebuah perkembangan yang sangat luar biasa dari bentuk tradisional lalu menjadi modern dalam berbagai macam wajah, dengan berkembangnya sebuah bentuk media dapat juga memompa perubahan sosial dari masyarakat non- industri menjadi sebuah masyarakat industri, kemudian media menjadi suatu obyek studi baru karena perannya dalam transformasi modern menuju modernitas (Amirudin, 2018).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah cara interaksi individu dengan individu lainnya. Internet menjadi sebuah ruang digital

baru yang menciptakan sebuah ruang kultural. Tidak dapat dihindari lagi bahwa dengan keberadaan internet akan memberikan sebuah kemudahan kepada penggunanya, berbagai macam akses terhadap informasi dan hiburan dari berbagai penjuru dunia dapat dicari melalui internet. Terjadinya sebuah pergeseran budaya, dari budaya media tradisional yang berubah menjadi budaya media yang digital. Salah satu media sosial yang cukup berpengaruh di Indonesia adalah Facebook. Salah satu bentuk media sosial yang cukup berpengaruh di Indonesia adalah Facebook, media sosial merupakan salah satu bentuk perkembangan dari internet, penggunaan media sosial di kalangan remaja pada saat ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari lagi. Hampir setiap remaja pada saat ini mengakses media sosial hanya untuk sekedar mencari sebuah informasi melalui internet.

Media sebagai bentuk komunikasi yang dapat menjangkau banyak orang memang telah mengalami sebuah perubahan, dalam antropologi sendiri kemampuan media dapat dijangkau oleh banyak orang yang telah diposisikan menjadi suatu alat yang memediasi relasi antara orang yang satu dan orang lainnya. Perkembangan model media komunikasi ini diakibatkan sebuah keberadaan media yang telah membentuk konsep kebudayaan yang disebut kebudayaan yang termediasi (*mass mediated culture*). Terdapat beberapa kajian yang muncul seputar bentuk relasi antara budaya dan media antara lain tentang kompleksitas representasi budaya yang muncul di media yang saling bersilangan yang mengakibatkan sebuah kemampuan media melampaui batas-batas geografis (Amirudin, 2018)

Kehadiran media sosial sendiri di kalangan remaja saat ini membuat ruang privat seseorang telah melebur dengan ruang publik, terjadi sebuah pergeseran budaya di kalangan remaja, para remaja tidak segan-segan mengupload atau membagikan kegiatan pribadinya untuk disampaikan kepada khalayak publik melalui media sosial dalam membentuk identitas diri mereka (Afriluyanto, 2018).

Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat pesat berpengaruh besar terhadap situasi kehidupan sehari-hari, salah satunya ialah media sosial

yang dimana bahwa media sosial saat ini sudah menjadi kebutuhan pokok bagi semua orang, media sosial yang digunakan oleh masyarakat banyak jenisnya diantaranya, facebook, Twitter, Telegram, Instagram, WhatsApp, dan lain-lain. Dengan majunya sebuah teknologi dan informasi media cetak lainnya seperti halnya majalah dan koran juga masih menjadi sebuah tempat penyebaran media secara cetak yang masih berjalan dari masa ke masa.

Zine juga merupakan sebuah bentuk media massa cetak, media massa zine ini pada awalnya digiat oleh komunitas punk baik di Eropa maupun di Amerika, didalam artikel milik Harry Ganjar Budiman tahun 2014 menyebutkan “Zine diciptakan oleh seorang editor science fiction, Dectours, Russ Chauvenet pada bulan Oktober 1940. Zine sendiri diambil dari kata “*megazine*” dimana kata “maga” sendiri dihilangkan untuk membedakannya dengan ajalah yang konvensional” (Budiman, 2014). Pada dasarnya zine ini dikerjakan dan disebarluaskan dengan cara mandiri, bahkan kebanyakan para pembuat zine ini biasanya lebih banyak kehilangan uang dibandingkan hanya dengan sekedar balik modal. Zine ini dapat dikatakan sebagai salah satu produk amatir, hal ini dikarenakan jika dalam dunia profesional istilah zine akan tergeser.

Eksistensi zine sendiri kali ini menjadi sebuah hal penting dalam pergerakan kampanye sosial maupun penyebaran dogma pada masyarakat, karya-karya dari para pembuat zine yang biasa disebut sebagai *zinester*. Para pembuat zine ini juga terkadang masuk kedalam komunitas-komunitas seperti penggiat seni, kreatif, dan musik di Indonesia. Pada dasarnya mereka memproduksi karya-karya zine mereka untuk menyebarkan karya-karya mereka kepada khalayak umum, terbukti dengan adanya para komunitas-komunitas yang menyebarkan karya zine mereka maka terciptalah sebuah acara yang bertajuk Zine Fair di berbagai kota seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, juga Malang.

Kota Surabaya juga menjadi salah satu kota penyebaran zine yang cukup pesat, komunitas-komunitas yang berada di Surabaya saling menerbitkan zine karya mereka. Berbagai macam ulasan tentang kota Surabaya dan juga tentang skena yang berada didalamnya yang mereka salurkan dalam karya zine mereka. Skena adalah suatu kata serapan dari bahasa Inggris yaitu “*scene*” yang merujuk

pada suatu tempat kejadian, jika dikaitkan dengan musik maka “skena” adalah kata yang menggambarkan dunia musik sebagai suatu lingkungan atau tempat dimana terjadinya sebuah interaksi antara satu sama lain didalam komunitas (Putra & Irwansyah, 2021, hal. 965–966).

Sorak Sorai zine sendiri ialah sebuah majalah zine yang berasal dari kota Surabaya, majalah zine yang mereka usung adalah sebuah skena tentang sepak bola, meskipun zine yang membahas tentang sepak bola di Surabaya tidak hanya Sorak Sorai zine saja. Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, sampai saat ini belum ada penulisan mengenai zine Sorak Sorai. Berikut penelitian yang berhubungan dengan Media Zine yaitu sebagai berikut.

Laporan penelitian **Hary Ganjar Budiman (2014)** dalam penelitian yang berjudul **Perkembangan Zine di Bandung : Media Informasi Komunitas Musik Bawah Tanah**. Penelitian ini membahas mengenai perkembangan media zine di Bandung melalui komunitas-komunitas musik bawah tanah (*underground*), yang pada dasarnya muncul dan berkembangnya zine di Bandung didasari dari produk kreatif anggota komunitas-komunitas musik bawah tanah. Zine yang awalnya hanya membahas mengenai informasi musik lokal dan kini akhirnya meluas hingga ke bisnis fashion, gaya hidup dan hingga memuat wacana pemikiran dan politik (Budiman, 2014).

Laporan penelitian **FS Aristyo Nugroho dan Nurdien Harry Kristanto (2021)** dalam penelitian yang berjudul **Gerakan Melawan Arus Melalui Karya Sastra : Kajian Sosiologi Sastra**. Penelitian ini membahas mengenai sebuah gerakan melawan arus dalam subkultur punk melalui zine, membedah sebuah bentuk pemikiran subkultur punk Islam di Indonesia. Punk zine ini yang pada awalnya hanya membahas mengenai pembelaan kelompok-kelompok punk mengalami sebuah perubahan ke arah punk yang lebih beragama (FS Aristyo & Kristanto, 2021).

Laporan penelitian **Asprila Maulana Akbar (2020)** dalam penelitian yang berjudul **Eksistensi Zine Sebagai Media Alternatif Bagi Komunitas Lingkaran Solidaritas Surabaya Dalam Pendekatan Ruang Publik**.

Penelitian ini membahas mengenai sebuah bentuk eksistensi sebuah zine sebagai media alternatif di dalam komunitas Liso (Lingkar Solidaritas), zine yang muncul dengan adanya sebuah permasalahan-permasalahan sosial yang bermunculan di sekitar rang lingkup mereka. Dengan adanya sebuah zine ini Liso berharap dapat memberikan sebuah bidang yang menengahi antara pembuat zine dengan masyarakat umum (Akbar, 2020).

Laporan penelitian **Winston Setyaputra** dalam judul **Perancangan Zine Perkembangan Tatto di Yogyakarta pada tahun 2019**. Penelitian ini membahas mengenai sebuah bentuk perkembangan tatto di Yogyakarta yang tak luput dari zine sebagai media penyebarannya, zine ini dirancang sebagai jembatan untuk memberikan sebuah penjelasan mengenai tatto di Yogyakarta yang masih sering dianggap negatif oleh masyarakat umum (Setyaputra, 2019).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti terhadap karya zine sorak sorai ini, peneliti menemukan berbagai macam muatan yang terdapat dalam karya zine sorak sorai. Selain itu penelitian terdahulu sama-sama membahas mengenai sebuah bentuk perkembangan dan fungsi zine tersebut di dalam kehidupan masyarakat luas. Berdasarkan dari penelitian terdahulu peneliti tertarik untuk membahas tentang bagaimana perkembangan zine dan juga fungsi media zine ini bagi masyarakat umum di Surabaya?

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan di dalam Latar belakang permasalahan, maka rumusan masalah yang diangkat dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Bagaimana perkembangan zine sorak sorai di Surabaya?
2. Apa fungsi media zine ini bagi masyarakat umum?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian media zine sorak sorai ini adalah guna untuk mengetahui sebuah proses

penyebaran media zine di Surabaya dan juga untuk mengetahui apa manfaat yang didapat bagi masyarakat luas dengan adanya media zine.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1.4.1. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah wawasan kepada masyarakat luas terhadap media zine, yang bahwasanya masih banyak masyarakat luas yang masih asing dengan media zine ini. Peneliti juga berharap akan memberikan sebuah informasi tentang media zine, dan semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi terhadap penelitian yang akan datang. Selain hal tersebut peneliti ini dapat memberikan sebuah manfaat dan bacaan di bidang kajian Antropologi.

##### **1.4.2. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah rujukan pengembangan di bidang Antropologi, yang dimana peneliti ingin memberikan sebuah sumbangsih terhadap dunia akademik khususnya mengenai para penggiat media zine ini.

#### **1.5 Kerangka Teori**

##### **1.5.2 Teori Fungsional**

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori fungsional oleh B. Malinowski (1884-1942) untuk mengkaji fungsi media zine Sorak Sorai bagi masyarakat umum di Surabaya. Dalam teori fungsionalisme yang dijelaskan oleh Malinowski bahwa manusia dengan segala bentuk aktivitasnya merupakan salah satu bentuk usaha terkait kebutuhan mereka sebagai seorang manusia dalam memenuhi unsur-unsur budaya yang cukup rumit. Bronislaw Malinowski beranggapan bahwa semua unsur kebudayaan saling bermanfaat bagi masyarakat, maka dengan kata lain bahwa teori fungsionalisme ini akan mempertahankan kebudayaan di setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, karena setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat.

memahami suatu fungsi dari kelompok sosial ialah sebuah bentuk pola kebiasaan dalam melihat sebuah kebudayaan secara keseluruhan. Salah satu fungsi kelompok sosial tersebut ialah dimana menjadikan sebuah kelompok sosial untuk pemenuhan kebutuhan setiap individunya, dengan kata lain bahwa kelompok sosial ini hadir ditengah-tengah masyarakat untuk menjadi sebuah wadah pemenuhan kebutuhan guna melanjutkan kehidupannya (Kristianto, 2019).

Teori fungsionalisme sendiri mempunyai sebuah pendirian bahwa segala suatu aktivitas kebudayaan itu sebenarnya memiliki maksud untuk memuaskan serangkaian kebutuhan naluri manusia yang secara tidak langsung berhubungan dengan keseluruhan kehidupannya. Kesenian dapat diambil sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan yang pada awal mulanya manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurnya akan kesenian (Koentjaraningrat, 2015). Menurut Malinowski sendiri sebuah kemampuan keterampilan analitik agar dapat memahami sebuah latar dan fungsi aspek yang diteliti, adat dan pranata sosial dalam masyarakat, konsep tersebut sudah dirumuskan kedalam tingkatan abstraksi mengenai sebuah fungsi aspek kebudayaan, antara lain:

1. Saling keterkaitannya secara otomatis, pengaruh dan efeknya terhadap aspek lainnya.
2. Konsep oleh masyarakat yang bersangkutan.
3. Unsur-unsur dalam kehidupan sosial yang terintegrasi secara fungsional.
4. Esensi atau inti dari kegiatan/aktifitas tersebut tak lain adalah berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan dasar “biologis” manusia (Firwanda, 2020)

Melalui tingkatan abstraksi tersebut Malinowski kemudian mempertegas inti dari teori fungsional dengan mengasumsikan bahwa segala bentuk kegiatan/aktifitas manusia dalam unsur-unsur kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kelompok sosial dapat menjadi sebuah contoh yang dimana pada awalnya hanya merupakan kebutuhan manusia yang suka berkumpul dan berinteraksi, namun perilaku tersebut perlahan mulai berkembang dalam bentuk yang lebih solid melalui rekayasa manusia.

Teori Fungsionalisme yang dijelaskan oleh Malinowski ialah dimana adanya sebuah sistem tukar-menukar menjadi salah satu faktor yang menyebabkan adanya kesatuan dan keinginan untuk bergerak bersama dalam suatu lingkup masyarakat ataupun suatu kelompok masyarakat. Dengan adanya sebuah sistem barter didalam ruang lingkup masyarakat maka memunculkan sebuah hubungan timbal balik di dalam masyarakat tersebut atau dapat juga disebut dengan istilah *principle of reciprocity*. Satu-kesatuan maupun sebuah gayagerak yang berada pada masyarakat adalah salah satu hasil dari adanya timbal balik antar individu dalam suatu komunitas atau kelompok masyarakat.

Dalam teori fungsionalisme yang dikemukakan oleh Malinowski, terdapat tiga hal kebutuhan yang dapat dipenuhi melalui kebudayaan suatu masyarakat. Kebutuhan tersebut ialah: kebutuhan biologis, kebutuhan instrumental, dan kebutuhan integratif. Kebutuhan biologis ini juga sering disebut dengan kebutuhan primer, penyebutan ini bukan tanpa alasan karena Malinowski melihat sebuah kebutuhan biologis tiap individu dapat menuntut tindakan pemenuhannya, sedangkan kebutuhan-kebutuhan individu ini kemudian terorganisasi secara kolektif yang kemudian dapat memperluas sebuah struktur sosial.

Kebutuhan instrumental atau yang sering disebut struktural sosial ini lahir ketika manusia sudah mampu memenuhi kebutuhan biologisnya. Manusia dengan sendirinya akan menciptakan sebuah lembaga sosial, yang didalam pandangan Malinowski adalah sebuah aktivitas terorganisasi yang dibentuk manusia dan mencerminkan suatu struktur yang jelas, lembaga sendiri adalah salah satu gabungan unsur-unsur yang dimiliki bersama, unsur tersebut adalah personil, anggaran dasar (alasan, tujuan, dan sasaran tertentu yang mendorong partisipasi anggotanya), norma (aturan tentang bagaimana personil-personil itu harus berperilaku), aktivitas (kegiatan khas yang harus dilakukan oleh personil), dan peranti material (menggunakan alat/bangunan untuk melaksanakan aktivitas tersebut).

Setiap manusia yang sudah memenuhi kebutuhan biologis dan kebutuhan instrumental, maka secara tidak langsung mereka telah menciptakan sistem lambang. Pada tingkat kebutuhan instrumental manusia telah menghasilkan

sebuah sistem gagasan yang kemudian digunakan untuk mengesahkan, mengatur dan menuntun perilaku mereka. Maka dari situlah lambang-lambang digunakan untuk memadukan kumpulan lembaga ke dalam suatu keutuhan yang satu padu.

Jadi sebuah bentuk budaya pada tingkat awal menjadi sebuah alat atau “instrument”, alat yang muncul dalam rangka memnuhi kebutuhan psiko-biologis manusia. Budaya sebagai alat adalah bersifat *conditioning*, yaitu memberikan sebuah batasan-batasan terhadap kegiatan manusia. Malinowski menekankan betapa pentingnya mengkaji fungsi atau guna dari unsur-unsur budaya terhadap budaya masyarakat secara keseluruhan (Marzali, 2006).

Berdasarkan apa yang dijelaskan diatas, penggunaan teori fungsionalisme dari Malinowski sendiri ialah sebagai bentuk upaya untuk mengetahui sebuah fungsi dari media zine terhadap masyarakat Surabaya yang pada awalnya mereka tidak mengetahui tentang media zine.

### 1.6 Metode penelitian

Pada penelitian yang mengenai fungsi majalah zine sorak sorai terhadap masyarakat, saya menggunakan sebuah metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif, diharapkan dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif ini dapat mengungkapkan terkait fungsi majalah zine tersebut bagi masyarakat. Melalui penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini sendiri menjelaskan bagaimana permasalahan berdasarkan kenyataan yang diamati oleh peneliti. Peneliti juga berusaha mendeskripsikan fenomena atau peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (Moelong, 2000)

Menurut Moelong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami sebuah fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu bentuk konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Dr. Drs. Ismail Nurdin & Dra. Sri Hartati, 2019, hal. 75–76). Karna padadasarnya penelitian kulaitatif sendiri adalah sebuah strategi *inquiri* yang

menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun sebuah bentuk deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode. Hal tersebut digunakan untuk menemukan sebuah jawaban terhadap fenomena atau pertanyaan melalui sebuah prosedur ilmiah yang menggunakan pendekatan kualitatif (Dr. Umar Sidiq & Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif ini digunakan guna untuk mendapatkan sebuah permasalahan yang terjadi didalam masyarakat tersebut. Instrumen dalam penelitian kualitatif ini sendiri adalah peneliti, peneliti

### **1.7 Lokasi Penelitian**

Penelitian kali ini dilakukan pada kelompok zine Sorak Sorai yang berada di Surabaya. Pemilihan Sorak Sorai zine sebagai objek penelitian dilatarbelakangi oleh beberapa hal salah satunya ialah dimana bahwa Sorak Sorai zine ini adalah zine yang secara konten membahas seluruh seluk beluk sepak bola tidak hanya mengenai tentang suporternya saja namun terkadang juga membahas mengenai beberapa hal yang terkadang tidak pernah disorot oleh media lainnya seperti para penjual makanan yang berada di stadion dan para penjaga parkir di sekitaran stadion.

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian Kota Surabaya dengan fokus kepada Sorak Sorai zine ialah bahwa kota Surabaya sendiri adalah kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta, dan di Surabaya pula juga dapat menemui berbagai macam jenis zine yang membahas segala persoalan di kota Surabaya.

Penelitian ini lebih memfokuskan kepada para anggota kelompok Sorak Sorai zine dengan tujuan untuk menggali lebih dalam lagi mengenai bagaimana proses perkembangan media zine dan juga fungsi apa saja yang akan di dapat oleh masyarakat umum terhadap adanya media zine ini. penelitian ini dilakukan di salah satu rumah anggota kelompok Sorak Sorai Zine yang bernama Aden Surya yang berlokasi di Jl.Gubeng Kertajaya 7A, karna pada awalnya Sorak Sorai ini adalah hasil karya mas Aden sendiri namun seiring berjalannya waktu beliau

menawarkan kepada beberapa rekannya untuk ikut bergabung kedalam project Sorak Sorai zine ini

### **1.8 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data ditunjukkan agar mendapatkan sebuah data yang lebih valid, peneliti sendiri menggunakan beberapa cara atau teknik pengumpulan data yang terkait dengan majalah Sorak Sorai zine ini. teknik yang dipilih oleh peneliti memiliki tiga cara yaitu melakukan sebuah observasi yang kemudian dilanjutkan dengan sebuah wawancara terhadap informan yang telah ditentukan dan tidak lupa juga melakukan sebuah dokumentasi saat sedang melakukan sebuah penelitian. Berikut adalah pemaparan beberapa teknik yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data secara detail:

#### **1.8.1 Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik mendasar untuk melakukan sebuah penelitian karena pada tahapan ini peneliti menggunakan panca indra untuk melihat, mendengar, dan juga merasakan segala yang dilakukan informan secara sadar atau tidak sadar. Dalam dunia nyata observasi sangat berkaitan erat dengan objek dan fenomena baik faktor penyebab dan dampak secara luas, prinsip umum dalam melakukan sebuah observasi adalah pengamat tidak memberikan perlakuan tertentu kepada subjek yang diamati, melainkan membiarkan subjek yang sedang diamati berucap dan bertindak sama persis dengan kehidupan sehari-hari (Hasanah, 2017).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah yang sering digunakan dan dilaksanakan oleh kelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial. Pendekatan kualitatif ini ialah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada hakekatnya penelitian kualitatif adalah mengamati seseorang dalam lingkungan hidupnya dan berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Notoatmodjo & M.A., 2018).

Untuk memperlancar proses observasi yang dilakukan peneliti menghubungi salah satu pembuat *Sorak Sorai zine*. Hal tersebut bertujuan untuk meminta izin kepada yang bersangkutan untuk melakukan sebuah penelitian mengenai zine mereka, dengan adanya izin dari pihak *Sorak Sorai zine* ini akan mempermudah peneliti untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para anggota *Sorak Sorai zine* ini dari mereka yang hanya berkumpul sembari bercanda sampai mereka datang ke sebuah *event* untuk menyebarkan zine mereka. Dari kegiatan-kegiatan tersebut peneliti dapat memperoleh informasi dan data namun tidak hanya hal tersebut saja, peneliti juga memiliki sebuah kesulitan saat melakukan observasi atau mengikuti kegiatan mereka hal ini dikarenakan salah satu dari mereka sedang menempuh studi diluar kota Surabaya maka dari situlah waktu untuk mereka bertemu sangat minim, mereka banyak melakukan diskusi atau membahas mengenai zine mereka hanya melalui *whatsapp*. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan sebuah informasi mengenai pola perilaku, aktivitas, bahkan hingga interaksi antar anggotanya yang berguna terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Observasi ini tidak hanya dilakukan peneliti terhadap *Sorak Sorai zine* saja namun juga kepada para penikmat zine, hal ini dilakukan guna untuk mendapatkan respon mereka yang notabene adalah masyarakat umum untuk mengetahui bagaimana pandangan mereka terhadap zine sejauh ini dan juga perkembangan zine yang mereka ketahui. Hal tersebut dipilih oleh peneliti agar mendapatkan pandangan dari masyarakat umum terhadap adanya media zine ini yang pada dasarnya bahwa tidak semua masyarakat umum mengetahui apa itu media zine yang di mereka tau hanya media cetak umum pada dasarnya.

### 1.8.2 Wawancara

Setelah melakukan sebuah observasi sang peneliti melakukan sebuah bentuk wawancara bertahap kepada sang informan yang telah ditentukan. Informan ini juga ditentukan melalui sebuah bentuk observasi, dimana sang informan ini memiliki sebuah peran yang sangat penting untuk sang peneliti agar mendapat sebuah informasi yang jelas dan tanpa mengada-ngada tentang sebuah informasi (Rachmawati & Ip, 2015).

Menurut Koentjaraningrat sendiri wawancara ialah sebuah cara yang digunakan untuk tugas tertentu, mencoba untuk mendapatkan informasi dan secara lisan pembentukan responden, untuk berkomunikasi bertatap muka dan masih banyak juga pengertian mengenai sebuah wawancara tersebut. Salah satunya ialah wawancara dengan sebuah pertanyaan yang sudah dipersiapkan secara matang dan juga wawancara secara pribadi, wawancara kelompok dan jenis wawancara tersebut ialah seperti wawancara bebas, wawancara terpimpin (Koentjaraningrat, 2015).

Terdapat beberapa hal yang harus dimiliki sang pewawancara dalam melakukan sebuah wawancara diantaranya ialah bersikap netral, ramah dan adil. Alangkah baiknya jika sebelum melakukan sebuah wawancara, peneliti mempersiapkan beberapa hal seperti topik wawancara, menetapkan narasumber, menulis daftar pertanyaan, merencanakan kegiatan wawancara dan lain sebagainya, hal tersebut dilakukan agar sang peneliti dapat melaksanakan wawancara dengan baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Pelaksanaan wawancara ini dilakukan di lokasi Jl. Gubeng Kertajaya 7a, Kelurahan Kertajaya, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya. Wawancara dilakukan pada saat para anggota Sorak Sorai zine berkumpul setelah menyusun karya zine mereka, sebagai alat bantu dalam melakukan sebuah wawancara ialah menggunakan handphone untuk merekam audio wawancara dan kamera untuk dokumentasi.

Wawancara pertama kali dilakukan di kediaman Mas Aden pada tanggal 27 April 2022 pukul 20.30 WIB. Proses wawancara ini sebelumnya tidak direncanakan karena pada awalnya peneliti hanya ingin mengobrol saja bersama mas Aden namun dengan seiringnya mengobrol Aden Surya selaku informan juga menawarkan untuk melakukan proses wawancara agar peneliti bisa sesegera menyelesaikan tugas akhir. Akhirnya proses wawancara dilakukan pada pukul 20.30 wib yang dimana dilokasi hanya ada peneliti dan informan yaitu Aden Surya.

Wawancara kedua dilakukan dengan informan bernama Achmad Dany Syahputra atau yang terkenal dengan sapaan joss, wawancara ini dilakukan di warung Giras 22 yang berada di Cerme Gresik di dekat kediaman joss. Wawancara ini sebelumnya peneliti meminta izin melalui whatsapp kepada informan untuk menanyakan ketersediaanya untuk di wawancarai, proses wawancara ini berlangsung sekitar 30 menit. Setelah selesai melakukan wawancara peneliti melanjutkan mengobrol santai bersama informan agar lebih banyak mendapatkan informasi dari sang informan.

### **1.8.3 Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang peneliti gunakan dalam menunjang pencarian data. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera maupun perekam suara, penelitian menggunakan kamera serta perekam suara pada saat observasi dan juga wawancara dengan informan. Hal tersebut dilakukan guna untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis temuan data.

### **1.8.4 Teknik Pemilihan Informan**

Pemilihan informan ini sendiri dapat didasari oleh dua aspek yaitu teori dan praduga, dimana keduanya berlandaskan pada kedalaman pemahaman atau pengalaman dari responden/informan. Proses pemilihan informan dapat dilakukan dengan melakukan sebuah observasi yang bersangkutan dengan sebuah obyek yang diteliti, jika melakukan sebuah pemilihan informan dengan praduga ialah cocok untuk meneliti tentang kesehatan masyarakat yang dilakukan dengan menentukan karakteristik informan berdasarkan masalah dan tujuan.

Terdapat lima syarat yang disarankan Spradley untuk memilih informan yang baik, yaitu: 1) enkulturasi penuh, 2) keterlibatan langsung, 3) suasana budaya yang tidak dikenal, 4) waktu yang cukup, 5) non-analitis. Informan sendiri adalah sebuah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian, dalam penelitian kualitatif informan terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Informan kunci
2. Informan utama

### 3. Informan pendukung

Seperti yang sudah diuraikan di atas mengenai kriteria informan, maka kriteria yang cocok dengan permasalahan tersebut adalah orang yang mengetahui bagaimana proses pembuatan zine dan juga masyarakat umum yang membacanya. Berdasarkan beberapa syarat informan menurut Spradley tersebut sehingga penentuan informan yang tepat menurut peneliti guna memberikan data seputar fungsinya zine bagi masyarakat umum di Kota Surabaya, yaitu diantaranya:

1. Aden Surya, 24thn. Yang merupakan selaku penulis dan pembuat zine Sorak Sorai.
2. Primanda Andi Akbar, 22 Thn. Selaku penulis dan pembuat zine Sorak Sorai.
3. Rizky Febrian, 25Thn. Selaku penikmat zine
4. Vicky Novian Putra, 25Thn. Selaku penikmat zine
5. Setyawan Achmad Dany, 22Thn. Selaku penikmat zine

#### 1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengolah data yang didapat selama proses penelitian dari awal hingga akhir untuk menarik sebuah kesimpulan. Teknik analisis data kebudayaan dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah terkumpul berupa hasil rekaman wawancara, catatan lapangan, dokumentasi foto, setelah data terkumpul peneliti melakukan pemeriksaan data, memeriksa keaslian, kesesuaian dan mengkategorikan data yang terkumpul (Spradley, 2007)

Studi yang dipakai pada penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif. Data-data yang akan digunakan ialah data hasil dari observasi kepada subjek yang telah ditentukan. Dalam observasi tersebut peneliti berusaha menjabarkan beberapa hal apa saja yang didapat guna untuk menunjang data yang dihasilkan, data-data yang dihasilkan juga di dapat melalui sebuah wawancara kepada informan yang sudah ditetapkan oleh peneliti. Hasil wawancara tersebut kemudiandi transkrip guna memudahkan peneliti untuk mengolah data-data yang di dapat.

Selanjutnya data-data tersebut akan disajikan dan disusun sebagaimana bentuk untuk mempermudah peneliti menemukan permasalahan-permasalahan yang sudah telah dirumuskan.

Data yang sudah siap diolah akan dianalisis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski yaitu teori fungsionalisme. Penggunaan teori ini dilatarbelakangi oleh apa yang diangkat oleh peneliti sebagai fokus pembahasan pada penelitian ini.